



Pengaruh Komunikasi Pastoral dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti terhadap Relasi Sosial Umat Stasi Santo Adrianus Ranokolo, Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa

Marfin Tharesa Bheti¹, Florens Maxi Un Bria^{2*}, Yohanes Rusae³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: marfintharesa@gmail.com¹, unbriaflowrensmaxi@gmail.com², yohanesrusae72@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: unbriaflowrensmaxi@gmail.com

Abstract. Pastoral communication is one of the Church's ministries that plays an important role in fostering social relationships, strengthening fraternity, and nurturing mutual care among the faithful within the life of the Church. This study aims to identify the forms of pastoral communication and analyze their influence on the social relationships of the faithful at St. Adrianus Ranokolo Outstation, St. John Paul II Ropa Parish, in the light of the Encyclical Fratelli Tutti. The study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the parish priest, the outstation leader, members of the Parish Pastoral Council, and parishioners as informants. The findings reveal that pastoral communication is carried out through pastoral visits, community meetings, liturgical celebrations, neighborhood prayer gatherings, pastoral accompaniment, and the use of communication media. These forms of pastoral communication have a positive influence on the social relationships among the faithful, as reflected in increased cooperation, solidarity, social concern, unity, and active participation in various Church activities. In the light of the Encyclical Fratelli Tutti, the practice of pastoral communication embodies the values of fraternity, dialogue, solidarity, and love for one's neighbor, thereby contributing to the development of a harmonious Christian community and strengthening social relationships within the Church.

Keywords: Faithful; Fratelli Tutti; Fraternity; Pastoral Communication; Social Relationships.

Abstrak. Komunikasi pastoral merupakan salah satu sarana pelayanan Gereja yang berperan dalam membangun relasi sosial, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan kepedulian antarumat dalam kehidupan menggereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi pastoral serta menganalisis pengaruh komunikasi pastoral terhadap relasi sosial umat Stasi St. Adrianus Ranokolo Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan Pastor Paroki, Ketua Stasi, pengurus Dewan Pastoral Paroki, dan umat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pastoral dilaksanakan melalui kunjungan pastoral, pertemuan umat, ibadat, doa lingkungan, pendampingan, serta pemanfaatan media komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi pastoral tersebut memberikan pengaruh positif terhadap relasi sosial umat yang ditandai dengan meningkatnya kerja sama, solidaritas, kepedulian sosial, persatuan, dan partisipasi umat dalam berbagai kegiatan Gereja. Dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*, komunikasi pastoral yang dijalankan mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, dialog, solidaritas, dan cinta kasih kepada sesama sehingga berkontribusi dalam membangun kehidupan umat yang harmonis serta memperkuat relasi sosial dalam komunitas Gereja.

Kata Kunci: *Fratelli Tutti*; Komunikasi Pastoral; Persaudaraan; Relasi Sosial; Umat.

1. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan manusia berlangsung melalui interaksi, komunikasi, dan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjalinnya kerja sama, saling membantu, serta terciptanya kehidupan yang harmonis (Iffah & Yasni, 2022; Hutagalung, 2015). Dalam kehidupan menggereja, relasi sosial menjadi wujud kebersamaan umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan persaudaraan. Relasi sosial dipahami sebagai

hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok yang saling memengaruhi berdasarkan status dan peran sosial masing-masing (Tim Mitra Guru, 2007:31).

Istilah pastoral berasal dari kata pastor atau poimen yang berarti gembala, dan berkaitan dengan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10) serta tugas para gembala dalam membimbing umat menuju kesempurnaan hidup Kristiani (Brown, 1987, dalam Un Bria, 2025; Leonardo, 2021:1). Dalam konteks Gereja, komunikasi pastoral merupakan proses interaksi antara para pelayan pastoral dengan umat untuk memberikan bimbingan, pendampingan, penghiburan, serta menyatukan visi, misi, dan program pelayanan demi pertumbuhan iman dan kehidupan bersama (Sinawil, 2020; Un Bria, 2025). Komunikasi pastoral juga mencakup seluruh pendekatan, metode, dan sarana pelayanan yang mendukung tugas penggembalaan agar berlangsung secara efektif (Elliers, 2008:12–14, dalam Un Bria, 2025).

Di Stasi St. Adrianus Ranokolo, umat pada umumnya memiliki semangat kebersamaan, namun tingkat keterlibatan dalam kehidupan menggereja masih beragam. Sebagian umat kurang aktif mengikuti kegiatan pastoral karena kesibukan pribadi sehingga merasa kurang diperhatikan dan relasi dengan para pemimpin pastoral cenderung lebih banyak terjalin dengan umat yang aktif. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara umat sehingga diperlukan pendekatan komunikasi pastoral yang lebih inklusif dan kontekstual.

Situasi tersebut sejalan dengan semangat Ensiklik Fratelli Tutti yang mengangkat tema persaudaraan dan persahabatan sosial sebagai ajakan membangun relasi yang terbuka bagi semua orang (Dokpen KWI, 2020:9). Komunikasi pastoral tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan rohani, tetapi juga menjadi sarana membangun dialog, empati, dan pertemuan yang menghadirkan kasih Allah (Dister, 1994:87). Pandangan ini diperkuat oleh Sinawil (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi pastoral bertujuan membangun iman, mempererat relasi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup umat, selaras dengan ajaran Fratelli Tutti mengenai persaudaraan universal, budaya dialog, dan solidaritas sosial (Fransiskus, 2020; Dokpen KWI, 2020).

Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh komunikasi pastoral terhadap relasi sosial umat Stasi St. Adrianus Ranokolo diharapkan menjadi dasar untuk mengembangkan komunikasi pastoral yang lebih adaptif melalui pembinaan para pemimpin stasi, penguatan program pendampingan umat, serta evaluasi berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi umat, memperkuat persaudaraan, dan membangun persekutuan Gereja yang semakin harmonis (Un Bria, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Pastoral

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup melalui interaksi, komunikasi, dan hubungan timbal balik dengan sesama. Relasi sosial memungkinkan terjalinnya kerja sama, kepedulian, dan kehidupan yang harmonis, termasuk dalam kehidupan menggereja yang berlandaskan kasih dan persaudaraan (Iffah & Yasni, 2022; Hutagalung, 2015). Relasi sosial dipahami sebagai hubungan antarindividu atau antarkelompok yang saling memengaruhi berdasarkan status dan peran sosial masing-masing (Tim Mitra Guru, 2007:31).

Dalam Gereja, komunikasi pastoral merupakan bagian dari tugas pengembalaan yang berakar pada makna pastor atau poimen sebagai gembala, dengan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10) (Brown, 1987, dalam Un Bria, 2025; Leonardo, 2021:1). Komunikasi pastoral dipahami sebagai proses interaksi antara pelayan pastoral dan umat melalui bimbingan, pendampingan, dialog, serta koordinasi pelayanan untuk membangun iman dan kehidupan bersama (Sinawil, 2020; Un Bria, 2025). Proses ini mencakup berbagai metode dan pendekatan yang mendukung pelayanan Gereja secara efektif (Elliers, 2008:12–14, dalam Un Bria, 2025).

Di Stasi St. Adrianus Ranokolo, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja masih beragam. Sebagian umat kurang aktif karena kesibukan pribadi sehingga merasa kurang diperhatikan dan relasi dengan pemimpin pastoral lebih banyak terjalin dengan kelompok yang aktif. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi rasa persaudaraan dan memerlukan komunikasi pastoral yang lebih inklusif serta kontekstual.

Permasalahan ini selaras dengan semangat Ensiklik Fratelli Tutti yang menekankan persaudaraan universal, dialog, dan solidaritas sosial (Dokpen KWI, 2020:9; Fransiskus, 2020). Komunikasi pastoral tidak hanya menyampaikan pesan iman, tetapi juga membangun dialog, empati, dan pertemuan yang menghadirkan kasih Allah (Dister, 1994:87). Sinawil (2020) menegaskan bahwa komunikasi pastoral bertujuan memperkuat iman, relasi sosial, dan kualitas hidup umat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh komunikasi pastoral terhadap relasi sosial umat Stasi St. Adrianus Ranokolo diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pastoral yang lebih adaptif melalui pembinaan pemimpin stasi, pendampingan umat, dan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan partisipasi serta memperkuat persaudaraan dalam kehidupan menggereja (Un Bria, 2025).

Tujuan Komunikasi Pastoral

Tujuan utama komunikasi pastoral adalah membantu umat mencapai kesejahteraan spiritual, emosional, dan mental melalui pendampingan yang berlandaskan kasih Kristus. Melalui komunikasi yang dialogis, Gereja membangun persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian sosial sehingga umat mampu menghayati iman sekaligus mewujudkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Taru, 2018). Sejalan dengan itu, Sinawil (2020) menegaskan bahwa komunikasi pastoral bertujuan memajukan persatuan dan harmoni hidup bersama, sedangkan JSB Sembiring (2024) menekankan perannya dalam memberikan dukungan dan penghiburan bagi umat yang menghadapi penderitaan. Dengan demikian, komunikasi pastoral menjadi sarana pembinaan iman sekaligus penguatan relasi sosial (Un Bria, 2025).

Prinsip-Prinsip Komunikasi Pastoral

Prinsip komunikasi pastoral berlandaskan kasih, keterbukaan, kejujuran, empati, dan kerendahan hati sehingga mampu membangun relasi yang akrab antara pelayan pastoral dan umat (Hehanussa, 2023). Pelayanan pastoral tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menghadirkan kasih Kristus melalui sikap mendengarkan, mendampingi, dan terlibat dalam kehidupan umat (Taru, 2018). Dister (1994:87) menegaskan bahwa komunikasi pastoral merupakan dialog kasih antara gembala dan umat untuk menumbuhkan iman dan persaudaraan. Prinsip tersebut diperkuat oleh Clebsch dan Jaekle (1964) yang menekankan pentingnya kehadiran pastoral yang penuh perhatian, serta Mulyana (2008:21) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif bertumpu pada keterbukaan, kepercayaan, dan dialog. Nilai-nilai ini sejalan dengan Ensiklik Fratelli Tutti yang menempatkan dialog dan keterbukaan sebagai dasar membangun persaudaraan dan solidaritas sosial (Fransiskus, 2020).

Fungsi Komunikasi Pastoral

Komunikasi pastoral berfungsi membina iman, memperkuat persekutuan, mendampingi umat, serta menggerakkan pelayanan Gereja. Melalui komunikasi yang berkesinambungan, umat dibimbing untuk memahami ajaran Gereja, mengembangkan sikap saling menghargai, dan membangun relasi sosial yang harmonis (Un Bria, 2022). Pewartaan Injil menjadi efektif apabila disertai kesaksian hidup dan dialog yang nyata (Evangelii Nuntiandi, 1975), sedangkan pembinaan iman berlangsung melalui komunikasi yang menghubungkan ajaran Gereja dengan pengalaman hidup umat (Catechesi Tradendae, 1979). Selain itu, komunikasi pastoral berfungsi sebagai sarana pendampingan rohani (Hiltner, 1958), membangun persekutuan atau koinonia (Rahner, 1971; Ramita, Jelahu, & Hamu, 2022), memperkuat solidaritas sosial sesuai semangat Fratelli Tutti (Fransiskus, 2020), serta meningkatkan partisipasi umat dalam liturgi melalui pembinaan yang memadai (Sacrosanctum

Concilium, 1963). Dengan demikian, komunikasi pastoral mendukung pelaksanaan misi Gereja secara utuh.

Peran Komunikasi Pastoral

Komunikasi pastoral dijalankan oleh berbagai pelayan Gereja yang berperan sebagai penghubung antara ajaran Gereja dan kehidupan umat. Clinebell (1984) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral mencakup penyembuhan, penguatan, pengarahan, dan pendamaian sehingga menuntut kemampuan berkomunikasi secara empatik. Imam memiliki peran utama dalamewartakan Sabda, memimpin liturgi, serta mendampingi umat melalui kehadiran yang mencerminkan kasih Allah (Nouwen, 1989). Di tingkat stasi, ketua stasi berperan mengoordinasikan pelayanan, menjembatani komunikasi antara imam dan umat, serta mendorong partisipasi dan kebersamaan dalam komunitas (Mondoh, 2021). Selain itu, Orang Muda Katolik (OMK) turut memperkuat komunikasi pastoral melalui media sosial, kegiatan kategorial, dan pelayanan sosial sehingga Gereja semakin relevan dan terbuka terhadap kebutuhan generasi muda (Astuti, 2020).

Bentuk-Bentuk Komunikasi Pastoral

Komunikasi Pastoral Verbal

Komunikasi pastoral verbal merupakan penyampaian pesan iman melalui bahasa lisan yang bertujuan membina dan memperkuat kehidupan rohani umat. Menurut McHugh (1995), komunikasi pastoral harus menggunakan bahasa yang mampu menyentuh batin, membantu umat memahami iman, dan mendorong pertumbuhan spiritual. Bentuk komunikasi pastoral verbal meliputi: (1) homili, yang menjelaskan Sabda Allah secara kontekstual sehingga dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Evangelii Gaudium, 2013); (2) katekese, sebagai proses pembinaan iman yang berlangsung melalui dialog agar umat memahami dan menghidupi ajaran Gereja (Catechesi Tradendae, 1979); (3) pengajaran iman, melalui pendalaman Kitab Suci, kelompok kategorial, dan pertemuan umat untuk membentuk kehidupan yang sesuai dengan nilai Injil (Groome, 1991); serta (4) pengumuman pastoral, yang menyampaikan informasi mengenai program dan pelayanan Gereja sekaligus mendorong partisipasi serta kebersamaan umat (Wilfred, 2004).

Komunikasi Pastoral Nonverbal

Komunikasi pastoral nonverbal diwujudkan melalui kehadiran, sikap, dan tindakan nyata para pelayan Gereja, seperti kunjungan kepada umat yang sakit, pendampingan keluarga yang berduka, dan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Nouwen (1989) menegaskan bahwa kehadiran yang penuh empati sering kali lebih bermakna daripada kata-kata. Selain itu, keteladanan hidup berupa kerendahan hati, kesederhanaan, dan integritas menjadi bentuk

komunikasi yang efektif dalam membangun kepercayaan dan mempererat relasi antara Gereja dan umat (Hehanussa, 2023; Wilfred, 2004).

Komunikasi Pastoral Liturgis

Liturgi merupakan ruang utama komunikasi pastoral karena melalui Perayaan Ekaristi, doa bersama, dan sakramen-sakramen Gereja, umat mengalami perjumpaan dengan Allah serta memperoleh penguatan iman. Yohanes Paulus II (1979) menegaskan bahwa liturgi adalah perjumpaan hidup antara Allah dan umat melalui tanda-tanda suci. Oleh karena itu, liturgi dan sakramen menjadi sarana komunikasi pastoral yang memperdalam kehidupan rohani sekaligus mempererat relasi antarumat.

Komunikasi Pastoral Sosial

Komunikasi pastoral juga diwujudkan melalui pelayanan sosial, seperti aksi kemanusiaan, pendampingan keluarga, kegiatan gotong royong, dan pembinaan kelompok kategorial. Bentuk pelayanan ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian Gereja terhadap sesama serta memperkuat kebersamaan dalam komunitas. Paus Fransiskus dalam Fratelli Tutti (2020) menegaskan bahwa dialog, solidaritas, dan pelayanan sosial merupakan wujud nyata persaudaraan. Wilfred (2004) menambahkan bahwa aktivitas bersama mempererat relasi sosial, sedangkan McHugh (1995) menekankan bahwa pendampingan pastoral memberikan ruang bagi umat untuk dibimbing, diperhatikan, dan dikuatkan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Ensiklik Fratelli Tutti

Gambaran Umum Ensiklik Fratelli Tutti

Fratelli Tutti merupakan ensiklik sosial yang ditandatangani Paus Fransiskus pada 3 Oktober 2020 di Assisi sebagai ajakan membangun persaudaraan universal melalui kasih, dialog, keterbukaan, dan solidaritas tanpa membedakan suku, agama, budaya, maupun status sosial (Fransiskus, 2020; Laike, 2021). Ensiklik ini lahir sebagai respons terhadap meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang menghormati martabat manusia, menghadirkan perdamaian, dan memperkuat kerja sama demi terwujudnya persaudaraan universal (Fransiskus, 2020).

Pokok-Pokok Ajaran yang Berkaitan dengan Relasi Sosial

Pokok ajaran Fratelli Tutti yang relevan dengan relasi sosial meliputi lima nilai utama. Pertama, persaudaraan universal, yang menegaskan bahwa semua manusia adalah satu keluarga dan memiliki martabat yang sama (FT 94). Kedua, dialog dan budaya perjumpaan, yang mengajak setiap orang membangun hubungan melalui sikap terbuka, saling

mendengarkan, dan menghargai perbedaan (FT 198–200). Ketiga, solidaritas, yaitu komitmen nyata membantu mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir (FT 114–117). Keempat, anti-diskriminasi, yang menolak segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang apa pun (FT 118–121). Kelima, cinta kasih universal, yaitu kasih yang melampaui batas kelompok dan diwujudkan dalam pelayanan kepada semua orang tanpa pengecualian (FT 1–3; 62) (Fransiskus, 2020).

Relevansi Fratelli Tutti terhadap Komunikasi Pastoral dan Relasi Sosial

Fratelli Tutti menegaskan bahwa persaudaraan universal dibangun melalui dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama (FT 1–8; 94; 99–100). Paus Fransiskus juga mengkritik individualisme, sikap acuh tak acuh, dan polarisasi sosial yang melemahkan relasi antarmanusia (FT 30–31). Karena itu, dialog menjadi sarana untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan membangun budaya damai (FT 198–200; 222–224), sedangkan solidaritas diwujudkan melalui tindakan nyata kepada mereka yang membutuhkan (FT 114–121). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan komunikasi pastoral dalam membangun persaudaraan, meningkatkan partisipasi umat, serta memperkuat relasi sosial yang inklusif dan harmonis (FT 277–280).

Relasi Sosial dalam Kehidupan Umat

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok yang dibangun melalui komunikasi, kerja sama, serta sikap saling menghormati. Dalam kehidupan Gereja, relasi sosial menjadi wujud kasih Kristiani yang memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan persekutuan umat (Ramita, Jelahu, & Hamu, 2022). Veeger (1985) menjelaskan bahwa relasi sosial terbentuk melalui interaksi yang saling memengaruhi, sedangkan Ensiklik Fratelli Tutti menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi, bukan dalam keterasingan, sehingga komunikasi dan kerja sama menjadi dasar persahabatan sosial serta kehidupan yang damai (Fransiskus, 2020).

Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi untuk menciptakan kerja sama serta kehidupan yang harmonis (Parhusip, 2022). Soekanto (2012:65) menyatakan bahwa relasi sosial merupakan bentuk interaksi yang memungkinkan individu saling memengaruhi dan menyesuaikan diri. Dalam perspektif Kristiani, relasi sosial merupakan perwujudan kasih kepada sesama dan menjadi dasar terbentuknya komunitas iman yang rukun dan damai (Fransiskus, 2020).

Unsur-Unsur Relasi Sosial

Menurut Soekanto (2012:71), relasi sosial dibangun oleh dua unsur utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Gillin dan Gillin (dalam Narwoko & Suyanto, 2013:72) menambahkan unsur respons timbal balik dan pengaruh sosial, yang membentuk dinamika hubungan antarindividu. Dalam kehidupan Gereja, unsur-unsur tersebut perlu dijiwai oleh kasih, dialog, dan penghargaan terhadap sesama sebagaimana ditekankan dalam Fratelli Tutti (Fransiskus, 2020).

Masalah-Masalah dalam Relasi Sosial Umat

Relasi sosial umat sering menghadapi tantangan berupa kurangnya komunikasi yang terbuka, lemahnya solidaritas, sikap individualistik, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pastoral. Komunikasi yang tidak dialogis dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi kebersamaan umat (Masturi, 2010). Selain itu, rendahnya kepedulian sosial dan minimnya keterlibatan dalam pelayanan turut melemahkan kualitas relasi sosial (Soekanto, 2012; Mauluddin & Rozikin, 2022). Sejalan dengan Fratelli Tutti, Gereja dipanggil membangun komunikasi pastoral yang dialogis, empatik, dan penuh kasih untuk memperkuat solidaritas, meningkatkan partisipasi umat, serta mewujudkan persaudaraan yang inklusif (Laike, 2021; Radwan & Alfani, 2022; Fransiskus, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Model penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai Pengaruh Komunikasi Pastoral Terhadap Relasi Sosial Umat Di Stasi St. Adrianus Ranokolo Serta Implementasinya Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan umat beragama secara alamiah, tanpa manipulasi variabel.

Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti terhitung mulai dari Bulan Mei 2025. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni: persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan hasil penelitian Untuk lebih jelas peneliti menyajikan jadwal penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian.

Kegiatan	Tahun												
	2025											2025	
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Jun	Jul	Sept
Pengajuan Judul	✓												
Bimbingan Proposal				✓	✓	✓	✓		✓				
Seminar Proposal										✓			
Penelitian											✓		
Pengolahan Data												✓	
Ujian Skripsi													✓

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat dalam komunikasi pastoral dan relasi sosial umat di Stasi Santo Adrianus Ranokolo. Informan dipilih secara purposive, yaitu Pastor Paroki, Ketua Stasi, pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP), dan umat yang aktif dalam kegiatan pastoral dan liturgi. Pemilihan ini didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan pastoral di stasi.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan, seperti buku teologi pastoral, jurnal ilmiah, artikel akademik, Ensiklik Fratelli Tutti karya Paus Fransiskus, arsip paroki dan stasi, laporan kegiatan pastoral, dokumentasi liturgi, serta hasil penelitian terdahulu. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus pembanding untuk memperkuat analisis hasil penelitian. Penggabungan data primer dan data sekunder memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut digunakan untuk memahami secara

mendalam pengaruh komunikasi pastoral terhadap relasi sosial umat di Stasi Santo Adrianus Ranokolo.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian di Stasi Santo Adrianus Ranokolo. Selanjutnya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam memperoleh informasi dari informan, serta dokumentasi, yaitu dokumen, foto, arsip, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sama kepada setiap informan sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan mudah dianalisis (Zakariah et al., 2020), serta studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, dan berbagai catatan yang mendukung penelitian (Riyanto, 2020).

Teknik Pengujian Data

Keabsahan data diuji melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan berbagai sumber teori dan literatur yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data (*data collection*), yaitu menghimpun data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis; reduksi data (*data reduction*), yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian; penyajian data (*data display*), yaitu menyusun dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian agar mudah dipahami dan dianalisis; serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasi kesesuaiannya sehingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penulis telah melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh lembaga, yakni selama enam (6) hari. Dalam penelitian tersebut, penulis menghadirkan tujuh (7) orang sebagai informan untuk memberikan jawaban atau tanggapan terhadap beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis. Adapun beberapa data dari ke 7 informan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Karakteristik Informan.

Nama	Umur	Jabatan dalam Proki	Pendidikan	Pekerjaan
RD.Heribertus Avelinus	62	Pastor Paroki	Filsafat	Pastor paroki
Rofinus Bheti	58	Ketua DPP	Serjana	Pensiunan
Montanus Paka Pande		Ketua stasi St. Adrianus Ranokolo	Serjana	Aparat Desa
Antonius Sawa		Umat	SMA	Petani
Ferdinanda Yoberta Bheti	27	Umat	Serjana	Bidan
Fransiskus Nande	32	Umat	SD	Petani
Carolina Seni	35	Umat	SD	Petani

Analisis Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap tujuh informan, yaitu Pastor Paroki, Ketua Dewan Pastoral Paroki (DPP), Ketua Stasi, dua umat aktif, dan dua umat yang kurang aktif, menunjukkan bahwa komunikasi pastoral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relasi sosial umat di Stasi Santo Adrianus Ranokolo dalam terang Ensiklik Fratelli Tutti.

Pastor Paroki menjelaskan bahwa komunikasi pastoral merupakan sarana untuk membangun hubungan antara Gereja dan umat, memperkuat iman, serta mendukung pelayanan pastoral. Komunikasi dilakukan melalui homili, pertemuan umat, kunjungan pastoral, pengumuman saat perayaan Ekaristi, dan media sosial, khususnya WhatsApp. Meskipun media digital membantu penyebaran informasi, komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dalam membangun keakraban, persaudaraan, dan solidaritas.

Ketua DPP menegaskan bahwa komunikasi pastoral berfungsi menjembatani hubungan antara pastor dan umat sekaligus menyampaikan informasi mengenai kegiatan Gereja. Komunikasi tersebut mendorong kerja sama, meningkatkan partisipasi umat, dan memperkuat persekutuan iman. Kendala utama yang dihadapi adalah kesibukan pengurus maupun umat sehingga keterlibatan belum optimal.

Ketua Stasi menyampaikan bahwa komunikasi pastoral dilaksanakan melalui pertemuan umat, doa lingkungan, kunjungan keluarga, dan berbagai kegiatan Gereja.

Menurutnya, komunikasi yang berlangsung secara langsung maupun melalui media komunikasi mampu mempererat hubungan antarumat, meningkatkan kerja sama, serta menumbuhkan semangat persaudaraan sebagaimana ditekankan dalam Ensiklik Fratelli Tutti.

Umat yang aktif merasakan bahwa komunikasi pastoral merupakan bentuk perhatian dan pendampingan Gereja yang mendorong mereka semakin terlibat dalam kehidupan menggereja. Sebaliknya, umat yang kurang aktif mengakui bahwa keterbatasan partisipasi lebih banyak disebabkan oleh kesibukan pribadi. Mereka berharap komunikasi pastoral dilakukan secara lebih personal melalui kunjungan dan pendekatan langsung agar keterlibatan umat semakin meningkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pastoral berperan penting dalam membangun relasi sosial umat. Komunikasi yang efektif mampu memperkuat persaudaraan, meningkatkan kerja sama, menumbuhkan solidaritas, serta mendorong partisipasi umat dalam kehidupan Gereja. Temuan ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam Ensiklik Fratelli Tutti yang menekankan pentingnya dialog, persaudaraan, dan persahabatan sosial sebagai dasar kehidupan bersama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi pastoral memiliki pengaruh positif terhadap relasi sosial umat di Stasi Santo Adrianus Ranokolo. Komunikasi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan yang harmonis antara pastor, pengurus Gereja, dan umat. Melalui homili, pertemuan umat, kunjungan pastoral, doa lingkungan, serta media komunikasi, tercipta interaksi yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa kesibukan umat dan pengurus sehingga tidak semua umat dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pastoral. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal melalui kunjungan keluarga, pendampingan, dan komunikasi langsung perlu terus ditingkatkan agar seluruh umat dapat merasakan perhatian Gereja dan terdorong untuk berpartisipasi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi pastoral yang dilaksanakan secara terbuka, dialogis, dan berkesinambungan mampu memperkuat relasi sosial umat. Hasil ini sejalan dengan Ensiklik Fratelli Tutti yang menegaskan bahwa dialog, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama merupakan dasar terciptanya kehidupan bersama yang harmonis (Fransiskus, 2020). Dengan demikian, komunikasi pastoral menjadi salah satu faktor penting dalam membangun persaudaraan dan memperkuat kehidupan menggereja di Stasi Santo Adrianus Ranokolo.

Bentuk Komunikasi Pastoral dalam Kehidupan Umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pastoral di Stasi Santo Adrianus Ranokolo dilaksanakan melalui homili, kunjungan keluarga, doa lingkungan, pertemuan umat, kegiatan sosial, serta pemanfaatan media komunikasi, terutama WhatsApp. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pendampingan, penguatan iman, dan pembangunan relasi yang harmonis antara pastor, pengurus Gereja, dan umat. Kondisi ini mendukung terciptanya semangat persaudaraan dan solidaritas sebagaimana ditekankan dalam Ensiklik Fratelli Tutti (Un Bria, 2022; Fransiskus, 2020).

Pengaruh Komunikasi Pastoral terhadap Relasi Sosial Umat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi pastoral memberikan pengaruh positif terhadap relasi sosial umat. Komunikasi yang efektif mampu mempererat persaudaraan, meningkatkan kerja sama, menumbuhkan rasa memiliki, serta mendorong partisipasi umat dalam berbagai kegiatan Gereja. Umat yang aktif merasa semakin terdorong untuk terlibat dalam pelayanan, sedangkan umat yang kurang aktif mengharapkan pendekatan pastoral yang lebih personal melalui kunjungan dan pendampingan. Dengan demikian, komunikasi pastoral tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan persatuan umat (Ramita, Jelahu, & Hamu, 2022; Fransiskus, 2020).

Komunikasi Pastoral dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi pastoral di Stasi Santo Adrianus Ranokolo mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Ensiklik Fratelli Tutti, yaitu persaudaraan, dialog, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kehadiran pastor, pengurus Gereja, serta keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan pastoral menjadi wujud nyata semangat persaudaraan yang memperkuat relasi sosial dan membangun kehidupan menggereja yang lebih harmonis (Fransiskus, 2020; Un Bria, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung komunikasi pastoral adalah kerja sama yang baik antara pastor, pengurus Gereja, dan umat dalam berbagai kegiatan pastoral. Komunikasi langsung melalui kunjungan, pertemuan umat, dan kegiatan Gereja mempererat hubungan sosial serta meningkatkan partisipasi umat. Selain itu, pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, mempermudah penyampaian informasi dan memperluas jangkauan komunikasi pastoral (Un Bria, 2022; Jimmy, 2024).

Faktor Penghambat

Hambatan utama komunikasi pastoral adalah kesibukan umat dalam pekerjaan sehari-hari sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja belum optimal. Selain itu, luasnya wilayah pelayanan, keterbatasan waktu pastor dan pengurus, serta masih adanya umat yang kurang aktif menyebabkan komunikasi dan pendampingan pastoral belum menjangkau seluruh umat secara merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih intensif dan berkelanjutan (Lande et al., 2022; Fransiskus, 2020).

Upaya Meningkatkan Komunikasi Pastoral terhadap Relasi Sosial Umat

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi pastoral meliputi penguatan kerja sama antara pastor, pengurus Gereja, dan umat, peningkatan komunikasi langsung melalui kunjungan keluarga dan pertemuan umat, serta pemanfaatan media komunikasi sebagai sarana penyebaran informasi. Selain itu, penyesuaian jadwal kegiatan Gereja dengan waktu luang umat serta pendekatan yang lebih personal kepada umat yang kurang aktif menjadi strategi penting untuk meningkatkan partisipasi, memperkuat persaudaraan, dan membangun relasi sosial yang lebih harmonis sesuai dengan semangat Ensiklik Fratelli Tutti (Un Bria, 2022; Fransiskus, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi pastoral terhadap relasi sosial umat Stasi Santo Adrianus Ranokolo Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dalam terang Ensiklik Fratelli Tutti, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pastoral memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat relasi sosial umat. Komunikasi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun kebersamaan, persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian antarumat.

Pelaksanaan komunikasi pastoral dilakukan melalui homili, kunjungan pastoral, pertemuan umat, doa lingkungan, kegiatan sosial, serta pemanfaatan media komunikasi, khususnya WhatsApp. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut mendorong partisipasi umat, mempererat hubungan antara pastor, pengurus Gereja, dan umat, serta menciptakan kehidupan menggereja yang lebih harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi pastoral didukung oleh kerja sama yang baik antara pastor, pengurus Gereja, dan umat serta pemanfaatan media komunikasi. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi kesibukan umat, keterbatasan waktu pelayanan pastoral, dan masih rendahnya partisipasi sebagian umat. Oleh karena itu, diperlukan

komunikasi pastoral yang lebih intensif, personal, dan berkelanjutan agar seluruh umat dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan ajaran Ensiklik Fratelli Tutti yang menegaskan bahwa dialog, persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian merupakan dasar dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi Pastor Paroki, diharapkan terus meningkatkan komunikasi pastoral melalui kunjungan, pendampingan, dan pembinaan umat secara berkelanjutan. Bagi Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Ketua Stasi, diharapkan memperkuat koordinasi dan kerja sama agar keterlibatan umat dalam kegiatan Gereja semakin meningkat. Bagi umat, diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan Gereja serta terus memelihara semangat persaudaraan, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai komunikasi pastoral dan relasi sosial umat dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- aiki, A. (2021). *Makna Persaudaraan Universal dalam Ensiklik Fratelli Tutti*. Jakarta: Pustaka Teologi
- Astuti, M. (2020). *Peran Orang Muda Katolik dalam komunikasi pastoral di era digital*. Jurnal Pastoral dan Kateketik, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.31385/apostolicum.v2i1.481>
- Avelinus, Heribertus. 2023. *Dokumen Sejarah Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa. Dokumen internal Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa, Ropa*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. (2024). *Kecamatan Maurole dalam Angka 2024*. Ende: BPS Kabupaten Ende.
- Clinebell, H. (1984). *Jenis-jenis Dasar Pelayanan Pastoral dan Konseling: Sumber bagi Pelayanan Penyembuhan dan Pertumbuhan*. Nashville: Abingdon Press.
- Dister, N. S. (1994). *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, N. S. (1994). *Teologi sistematika 2: Ekonomi keselamatan*. Kanisius.
- Dokpen KWI. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Dokpen KWI.
- Du, P. E., Jeraman, G. T., & Endi, Y. (t.t.). *Pandangan Gereja Katolik tentang komunikasi sosial* <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411>
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.

- Florens Maxi Un Bria, Y., Abatan, Y., & Abuk, Y. (2025). Pencegahan Human Trafficking Melalui Sosialisasi Komunikasi Pastoral bagi Umat di Paroki Taklale-Kupang. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2426–2437. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18347>
- Fransiska, N. N. (2025). Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral di Masa Kini. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1114>
- Fransiskus, Paus. (2020). *Fratelli tutti: Ensiklik tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Libreria Editrice Vaticana.
- Ginting, P. (2019). Peran Dewan Pastoral Stasi terhadap Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Hari Minggu. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.63037/ivl.v2i1.67>
- Groome, T. (1991). *Berbagi Iman: Pendekatan Komprehensif untuk Pendidikan Iman dan Pelayanan Pastoral*. San Francisco: HarperCollins.
- Hehanussa, J. M. N. (2023). Konseling pastoral dan seni berkomunikasi. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian**, 8(2), 219–238. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1135>
- Hiltner, S. (1958). *Theological and pastoral care*. New York: Abingdon Press.
- Hutagalung, S. (2015). Tiga dimensi dasar relasi manusia dalam kehidupan sosial. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 7(2), 81–91. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v7i2.194>
- Idiarsah. (2017). Relasi sosial dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, 12(2), 156–170. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral digital dalam era disrupsi teknologi: Transformasi pelayanan Gereja Katolik menghadapi tantangan dan peluang evangelisasi virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>
- Laike, R. A. (2021). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *MELINTAS*, 37(1), 93–111 [https://chatgpt.com/c/6a179d3d-ae58-83ec-9b15-2af6c6e79ee4#:~:text=1\)%2C%2093%E2%80%93111,-https%3A//doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286,-Jadi%20di%20dalam](https://chatgpt.com/c/6a179d3d-ae58-83ec-9b15-2af6c6e79ee4#:~:text=1)%2C%2093%E2%80%93111,-https%3A//doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286,-Jadi%20di%20dalam)
- Laike, R. A. (2022). Model-model kehidupan menggereja dalam terang ensiklik Fratelli Tutti. *MELINTAS*, 37(1). <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Laike, Y. (2021). *Fratelli Tutti dan persaudaraan universal*. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 34–56.
- Laike, Y. (2021). *Makna Persaudaraan Universal dalam Ensiklik Fratelli Tutti*. Jakarta: Penerbit Wahana Perdamaian.
- Laike, Y. (2022). Implementasi Fratelli Tutti dalam konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 112–130.
- Lande, L., Ehe Tukan, T., Winey, A. A., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo

- Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 8(2), 74–89.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2019). *Pedoman penulisan skripsi STIPAS KAK*. STIPAS KAK.
- Leonardo, A. (2021). *Komunikasi pastoral dalam pelayanan gereja*. Kanisius.
- Masturi, H. (2010). *Komunikasi empatik dalam membangun relasi sosial*. Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), 45–67.
- Masturi. (2010). *Komunikasi Empatik dalam Membangun Relasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Humaniora.
- Mauluddin, A., & Rozikin, M. (2022). *Partisipasi masyarakat dan kualitas hubungan sosial*. Jurnal Pembangunan Masyarakat, 14(3), 234–256.
- Mbukut, S., & Atu, L. (2024). *Fratelli Tutti dan tradisi lonto leok: Kajian komparatif*. Jurnal Budaya Lokal, 10(1), 89–110.
- McHugh, J. P. (1995). *Komunikasi Pastoral*. New York: Paulist Press.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nalut, M. P., & Agu, E. (2024). Misi Keadilan Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti. Jurnal Pelayanan Pastoral, 5(2), 109–121. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.642>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), 177–181. <https://adoc.tips/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif-oleh-ida->
- Nouwen, H. J. M. (1989). *Dalam Nama Yesus: Refleksi tentang Kepemimpinan Kristiani*. New York: Crossroad Publishing Company.
- Parhusip, A. (2022). *Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat*. KURIOS, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.286>
- Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa. (2025). *Profil Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa*. Dokumen Arsip Paroki.
- Pella, A., & Toban, R. (2025). *Persahabatan Sosial sebagai Jawaban Pastoral atas Tantangan Sosial Kontemporer*. Surabaya: Mitra Ilmu.
- Pella, S., & Toban, A. (2025). *Fratelli Tutti: Persahabatan sosial sebagai solidaritas kasih kepada sesama*. Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 9(2), 31–42. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.63>
- Pope John XXIII. (1961). *Humanae Salutis*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Profil Stasi Santo Adrianus Ranokolo. (2025). *Dokumen Arsip Stasi Santo Adrianus Ranokolo*.
- Radwan, J. P., & Alfani, R. B. (2022). *Communicating transcendent love: Interpersonal encounter and Church–State transitions in Fratelli Tutti*. Religions, 13(6), 532. <https://doi.org/10.3390/rel13060532>
- Rahner, K. (1971). *Theological investigations: Vol. 8. Further theology of the spiritual life*. London: Darton, Longman & Todd.

- Ramita, C., Jelahu, T. T., & Hamu, F. J. (2022). *Komunikasi iman umat Katolik mewujudkan persekutuan yang kokoh di Stasi Santo Petrus Runggu Raya*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 8(2).
- Riyanto, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Samosir, B., & Haq, M. (2022). *Keadilan Sosial dan Ekonomi dalam Ensiklik Fratelli Tutti*. Jakarta: Lembaga Studi Sosial-Teologis.
- Schroeder, R. (2017). *Peran misdinar dalam membangun partisipasi liturgis umat*. *Liturgical Ministry Journal*, 26(3), 201–210.
- Sinawil, F. (2020). *Komunikasi Pastoral: Suatu Refleksi Baru dalam Pastoral Praktis*.
- Sitepu, R., & Pradana, Y. (2023). *Dialog dan Perjumpaan Antaragama dalam Terang Fratelli Tutti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarto. (2024). *Komunikasi Lisan dalam Dunia Pendidikan: Peran, Makna, dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sulung, M., & Muspawi, M. (2024). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Sumber Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Tanipu, A., Tamu, Y., & Muhammad, R. (2022). *Nilai-Nilai Kerja Sama dan Gotong Royong dalam Membangun Relasi Sosial Masyarakat*. Makassar: Pustaka Nusantara.
- Taru, D. K. (2018). *Teologi Pastoral: Dasar dan Praktiknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Mitra Guru. (2017). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Un Bria, Florens Maxi. 2022. "Cross-Cultural Pastoral Communication in the Border Area (Research of Cross-Cultural Communication in Belu, Malaka and Maliana Districts RI-RDTL Border Area)." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, Vol. 61, No. 2, hlm. 38–46.
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wilfred, F. (2004). *Ways of Being Church in Asia*. Bangalore: ATC Publications.
- Yohanes Paulus II. (1979). *Penyampaian Katekese (Catechesi Tradendae)*. Roma: Vatikan.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.